

MAKNA MELUAS DALAM BAHASA ARAB

Oleh : Adhriansyah A. Lasawali, S.S., M.Hum

ABSTRACT

Arabic language is a human tool used by arabic people in the past until this present. This language is one of Semit language families which is still used by human being because there are some of these languages that do not exist anymore caused by the loss of speaker. This language is quite unique and has a lot of enrichments either the vocabulary or the sentence constructions. Sometimes, the language has its own character which is not owned by other languages such as English, Bahasa Indonesia and others. One of the examples which is not possessed by those two languages are the word formation of singular to the plural form. In arabic language, after the singular form, there is *mutswana* (word that shows two) while in English and Bahasa Indonesia do not have that formation, only plural and singular forms. This formations really influence the development of meanings in Arabic language itself. The development of Arabic language meaning is wide and it attracts the experts' attention because there are a lot of arabic words used as a term especially in Bahasa Indonesia which has wide development of meaning. One of the word examples which get a huge change from the original meaning is الورد (wirid). The origin of this word means إتيان الماء (source of water) then, the meaning develops to be the incantation (script) after praying (wirid). Beside the examples above, there are still many Arabic words that experience such a change or development of meaning that is why it is a must for the experts of Arabic language to investigate and examine the words which are involved in the category of wide meaning development.

ABSTRAK

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa manusia yang digunakan oleh bangsa Arab sejak dahulu hingga sekarang. Bahasa ini merupakan salah satu rumpun bahasa Semit yang masih digunakan manusia, karena beberapa rumpun bahasa Semit ada yang sudah punah disebabkan oleh kepunahan penuturnya. Bahasa ini adalah bahasa yang unik dan memiliki kekayaan baik dari kosa katanya maupun susunan kalimatnya. Kekayaan yang dimiliki bahasa biasanya tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Inggris, Indonesia dan lain sebagainya. Salah satu contoh yang tidak dimiliki bahasa Inggris dan Indonesia adalah pembentukan kata dari bentuk tunggal ke bentuk jamak. Dalam bahasa Arab setelah bentuk tunggal ada *mutswana* (kata yang menunjukkan dua), sedangkan dalam bahasa Inggris dan Indonesia tidak terdapat bentuk kata *mutswana*, yang ada hanyalah tunggal dan jamak. Pembentukan-pembentukan kata ini juga mempengaruhi perkembangan makna dalam bahasa Arab. Perkembangan makna meluas dalam bahasa Arab, mendapat perhatian besar oleh para ahli atau pakar bahasa Arab. Hal ini dilakukan, melihat banyaknya kata-kata Arab yang digunakan sebagai istilah khususnya dalam bahasa Indonesia mengalami perkembangan makna secara meluas. Salah satu contoh kata yang mengalami perkembangan makna dari makna aslinya adalah kata الورد (wirid). Kata ini pada asalnya bermakna إتيان الماء (sumber mata air) kemudian mengalami perkembangan makna menjadi bacaan-bacaan setelah solat (wirid). Di samping contoh di atas, masih banyak kata-kata dalam bahasa Arab yang mengalami perkembangan makna seperti itu. Olehnya itu, sudah merupakan keharusan bagi para ahli bahasa Arab melakukan pengkajian dan pendalaman terhadap kata-kata yang dianggap masuk dalam kategori kata yang mengalami perkembangan makna meluas.

Kata kunci : Makna dan Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Elemen-elemen bahasa yang masih hidup atau digunakan serta dikembangkan oleh penuturnya akan senantiasa mengalami perubahan. Hanya saja dalam hal ini ada elemen yang lebih mudah berubah dibandingkan dengan elemen yang lain. Elemen bahasa yang berkaitan dengan struktur, seperti struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis, lazimnya lebih sukar berubah dibandingkan dengan elemen yang berkaitan dengan sistem. Misalnya sistem bunyi sebuah bahasa lebih mudah berubah dibandingkan dengan struktur bunyinya, sistem morfologi lebih mudah berubah dibandingkan dengan struktur morfologinya dan sebagainya. Elemen bahasa yang mudah berubah disebut bersifat terbuka, sedangkan elemen yang tidak mudah berubah disebut bersifat tertutup. Leksem-leksem bahasa sebagai bagian dari sistem bahasa juga memiliki sifat terbuka atau mudah berubah.

Dalam perkembangan bahasa Arab, para ahli bahasa terutama yang berasal dari Eropa membagi perkembangan makna bahasa Arab menjadi tiga bagian yaitu: perluasan makna, penyempitan makna dan perpindahan makna. Berbeda dengan linguistik Indonesia, perkembangan maknanya dikenal dengan perubahan makna meluas, makna menyempit, makna membalik dan makna memburuk. Tulisan ini hanya membahas perkembangan makna meluas dalam bahasa Arab.

B. Pembahasan

Makna kata dalam satu bahasa seringkali mengalami perluasan sehubungan dengan berkembangnya bidang aktivitas kebutuhan manusia. Kebutuhan akan konsep baru seperti diketahui tidak selamanya harus dijawab dengan penciptaan kata baru, tetapi justru lebih sering ditempuh oleh pengguna bahasa adalah dengan memperluas komponen makna kata-kata yang sudah ada. Kata *akar* pada zaman dahulu hanya bermakna bagian tumbuhan yang berfungsi untuk memperkokoh tumbuhan bersangkutan, tetapi dengan berkembangnya ilmu matematika, kata ini mendapat tambahan makna lain yaitu *penguraian pangkat*.

Menurut Chaer yang dimaksud makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain (Abdul Chaer, 1995:78).

Berdasarkan pengamatan meluasnya komponen makna sebuah kata dapat pula disebabkan oleh rendahnya frekuensi penggunaan sebuah kata. Makna kata yang jarang digunakan ini, kemudian dipindahkan kepada bentuk timbangannya yang frekuensi pemakaiannya lebih tinggi. Misalnya kata *mahasiswa* dan *siswa* dalam penggunaan bahasa Indonesia sekarang ini tidak hanya mengacu pada pelajar yang berjenis kelamin pria saja, tetapi pelajara yang berjenis kelamin wanita juga, sehubungan semakin rendahnya frekuensi penggunaan kata *mahasiswi* dan *siswi*.

Contoh lain kata *saudara*, pada mulanya kata ini bermakna *seperut* atau *sekindung* kemudian mengalami perkembangan makna menjadi *siapa saja yang sepertalian darah*, akibatnya anak pamanpun disebut *saudara*, kemudian siapapun yang mempunyai kesamaan asal usul disebut juga saudara. Bahkan kini siapapun dapat disebut *saudara*. Seperti dalam kalimat *setiap orang harus menghormati saudaranya sesama manusia*.

Fenomena polisemi (satu kata yang memiliki makna banyak) sebagai alat pencegah lajunya jumlah kosa kata dalam bahasa agaknya merupakan sumber yang paling penting bagi perluasan makna sebuah kosa kata. Kata *kancil*, *buaya*, *bangsat* dan sebagainya, dengan adanya polisemi, maka kata-kata itu tidak hanya mengacu pada *binatang* saja, tetapi orang-orang yang memiliki sebagian sifat yang menonjol dari binatang-binatang itu baik secara alami maupun kultural. Nama-nama atau istilah kekerabatan adalah contoh-contoh lain kosa kata dalam suatu bahasa yang mengalami perluasan makna. Kata *adik*, *kakak*, *ibu*, *saudara*, *kakek*, *nanak* tidak hanya

digunakan untuk orang-orang yang memiliki hubungan darah dalam kasus sapa-menya (I Dewa Putra Wijana, 1998:75).

Dalam perkembangan semantic Arab, sejak abad IV banyak ahli bahasa yang berusaha mengkaji perkembangan makna bahasa antara lain: Ibnu Faris, al-Khithaby, dan al-Murzabaniy, sehingga karya-karya mereka seringkali menjadi rujukan bagi mereka yang senang mengkaji bahasa.

Ahmad Faris salah seorang pakar bahasa, berhasil mengantarkan kepada kita sebuah materi bahasa yang agaknya kurang diterima oleh sebagian besar pakar bahasaterdahulu, akah tetapi Ibnu Faris memeperkuat argumentasinya itu berdasarkan teori yang berbunyi: *بوجود أصل وفرع* (Eksistensi sesuatu itu berdasarkan asal dan cabangnya) (Fayiz al-Dayah, 1996:307).

Contoh-contoh yang ia kemukakan antara lain:

- Pada asalnya kata *الورد* (Wirid) bermakna *إتيان الماء* (sumber mata air), karena sifatnya orang yang selalu mengamalkan dan istiqamah dengan wiridnya bagaikan orang yang haus apabila ia lalai dengan wiridnya itu sehinggalah menjadilah sebuah istilah wirid.
- Pada asalnya kata *القرب* (keluarga dekat) adalah *طلب الماء* (mencari air), sehingga segala sesuatu yang dicari itu bisa dikatakan *هو يقرب كذا أي يطلبه*
- Pada asalnya kata *رفع عقيرته أو صوته* yaitu seseorang yang mengangkat kakinya lalu mengangkat suaranya, sehingga orang yang mengangkat kakinya itu ketika berteriak maka suaranya menjadi tinggi. Jadi pada dasarnya orang yang mengangkat suaranya sama saja dengan orang yang mengangkat kakinya.
- Kata *سافة* yang berasal dari kata *السوف* itu berarti *الشم* (penciuman) (Fayiz al-Dayah, 1996:307)

Contoh-contoh di atas (*القرب*, *السوف*, *الورد*, *رفع العقيرة*) menurut Ibnu Faris kebanyakan mengandung makna meluas dengan berpindahnya suatu kata dari makna asal ke makna cabang (*من أصل إلى فرع*) bukanlah makna pada makna *juz'iy* akan tetapi ia merupakan makna *al-isytiqaq al-maknawiy*.

Contoh lain yang dikemukakan Fayis al-Dayah adalah kata *الوغي* yaitu kata yang menunjukkan suara dalam suatu peperangan kemudian kata tersebut memiliki makna meluas menjadi makna yang betul-betul peperangan. Akan tetapi kata tersebut tidak diakui sebagai makna meluas oleh Ibnu al-Anbariy dan Ibnu al-Nuhas. Berbeda dengan Ibnu Jinniy, ia tetap mengakuinya sebagai makna meluas sebagaimana dalam sebuah syair al-Mutanabbiy sebagai berikut:

ولو كان يوم وغي قاتما للباه سيفي والأشقر

“sekalipun pada hari itu terdapat suara gemuru pedang di kegelapan malam yang pekat”

Pada syair di atas kata *الوغي* yang berarti peperangan berasal dari salah satu suara pedang.

Ibnu al-Anbariy juga meneliti sebuah kata yaitu *غانية* pada asalnya adalah berarti perempuan yang memiliki suami, kemudian memiliki makna meluas sehingga makna bisa berarti perempuan yang memiliki suami ataupun perempuan yang belum memiliki suami (Fayiz al-Dayah, 1996:309).

Sedangkan Ibnu al-Nuhas menjelaskan kata *ركب* bahwa kata tersebut hanya digunakan untuk *الإبل* (unta) saja. Akan tetapi Ibnu Jinniy lebih memperluas bahwaatakan makna kata tersebut dengan mengatakan bahwa kata *الإبل* pada asalnya bermakna *البعير أو الناقة* (Fayiz al-Dayah, 1996:309).

Contoh lain adalah kata *مَجْلِسٌ* menurut Luis Ma'luf kata ini bermakna *مَوْضِعُ الْجُلُوسِ* yaitu tempat duduk namun dalam bahasa Indonesia kata ini mengandung makna sebagai berikut :

1. Dewan atau rapat yang mengemban tugas tertentu mengenai kenegaraan dan lain sebagainya.
2. Pertemuan (kumpulan) orang banyak, rapat, sidang. Seperti dalam kalimat : “berhimpunlah semuanya dalam majelis yang benar”
3. Bangunan tempat bersidang. Seperti dalam kalimat “Gedung majelis tinggi dan majelis rendah”

Perluasan makna terjadi karena maknanya tidak hanya terbatas pada tempat duduk tertentu, tetapi juga aktifitas seperti pertemuan, rapat atau sidang.

Perkembangan makna meluas, dipaparkan oleh Abdul Gaffar Ruskhan bahwa beberapa contoh makna meluas dalam bahasa Arab di antaranya sebagai berikut :

Leksem zikir diambil dari kata زَكَرَ, leksem ini mengandung makna pujian dan doa kepada Allah Swt., ((Louwis Ma’luf, 1986:237) dan ingat kepada Allah (Djoefri, 1999 : 778). Namun dalam bahasa penerima, kata zikir mengandung makna sebagai berikut :

1. Puji-pujian kepada Allah Swt., yang diucapkan berulang-ulang.
2. Doa dan puji-pujian berlagu yang dilakukan pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw.
3. Perbuatan mengucapkan zikir.

Berdasarkan bahasa modelnya, makna zikir adalah ingat, pujian dan doa kepada Allah Swt., namun dalam pungutan kata maknanya sudah berkembang bahwa pujian itu diucapkan secara berulang-ulang, bahkan diucapkan dengan nyanyian yang dilakukan dalam perayaan maulid Nabi Saw. Jika diamati, terlihat bahwa adanya perluasan wilayah maknanya yang tidak ada lagi hubungannya dengan objek puji-pujian atau doa yakni Allah dan Nabi Muhammad Saw., Perluasan cakupan maknanya meliputi makna *eling* yang merupakan wujud ingat penganut aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa. Dengan demikian, zikir itu tidak lagi terbatas maknanya di dalam konteks pemakaian bagi umat Islam, tetapi juga ingat bagi penganut aliran kepercayaan.

Leksem sedekah dipungut dari kata صدقة yang bermakna pemberian yang bernilai dimaksud untuk memperoleh pahala, bukan kehormatan, Louwis Ma’luf, 1986 : 420), atau bantuan, pertolongan atau dana sosial di luar kewajiban zakat menurut kemampuan si pemberi (Djoefri, 1998 : 651). Makna itu mengalami perluasan sebagaimana yang didefinisikan oleh (Ali *et al*, 1992 : 888) sebagai berikut :

Sedekah (صدقة) pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya di luar kewajiban zakat sesuai dengan kemampuan pemberi (Abdul Gaffar Ruskhan, t.t. : 119)

Leksem takwa yang dipungut dari kata تقوى bermakna keinsafan mengikuti dengan kepatuhan dan ketaatan, melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Namun dalam Bahasa penerima, leksem takwa mengalami perluasan cakupan makna, sebagaimana didefinisikan oleh Ali *et al* 1992 : 1994 sebagai berikut :

1. Terpeliharanya sifat diri untuk taat melakukan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. Keinsafan yang diikuti kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Kesalehan hidup.

Berdasarkan defenisi di atas terlihat adanya perluasan wilayah maknanya, yakni pada makna yang ketiga. Makna itu lebih umum dari pada makna yang pertama dan yang kedua tidak berbeda dengan makna bahasa modelnya. Dalam bahasa modelnya, takwa lebih ditekankan pada penganut Islam yang taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, namun makna kesalehan hidup sebagai makna yang ketiga dapat saja terjadi pada setiap umat baik Islam maupun

non Islam. Perluasan cakupan makna takwa itu semakin jelas bahwa bangsa Indonesia menganut falsafah pancasila. Salah satu silanya yakni ketuhanan Yang Maha Esa. Penjabaran sila pertama ini antara lain adalah, bahwa setiap warga negara Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab (GBHN). Dengan demikian setiap warga negara Indonesia baik yang beragama Islam maupun non Islam, harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena yang bertakwa itu bukan hanya umat Islam saja yang dalam hal ini umat yang hanya menggunakan istilah itu pertama kali sebagai pemungutan kata.

Leksem *tasbih* yang dipungut dari kata تسبيح yang bermakna *subhanallah* (Louwis Ma'luf, 1986 : 317). Makna yang sama juga terdapat pada bahasa penerima, yakni puji-pujian kepada Allah Swt., dengan mengucapkan *subhanallah*. Namun ada makna lain yang sebenarnya ada kaitannya dengan makna diatas, yakni untaian butir manik-manik yang dipakai untuk menghitung *tahlil*, *tahmid*, dan *takbir*. Adanya makna yang terakhir ini menunjukkan bahwa cakupan makna leksem *tasbih* sebagai pungutan kata meluas (Abdul Gaffar Ruskhan, t.t. : 120)

Leksem nikah sebagai pungutan dari kata نكاح mempunyai arti sebagai berikut:

1. Membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami istri.
2. Melakukan hubungan kelamin (intim), berkelamin untuk hewan.
3. Bersetubuh untuk keluarga (Abdul Gaffar Ruskhan, t.t. : 121)

Leksem sumpah sebagai pungutan dari kata بيمين yang bararti sebagai berikut:

1. Pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci untuk menguatkan kebenaran, kesungguhan dan sebagainya.
2. Pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar.
3. Janji atau ikrar yang teguh akan menunaikan sesuatu.
4. Makian, kutuk, tula (Abdul Gaffqr t.t. : 122)

Sepanjang uraian di atas masih banyak contoh makna meluas dalam bahasa Arab yang dikemukakan oleh Abdul Gaffar Ruskhan yang kiranya perlu diteliti lebih jauh diantaranya adalah:

Leksem طلاق (talak), جماعة (jama'ah), صف (saf), علماء (ulama), أرواح (arwah), مولود (maulud), صلوات (salawat), فطرة (fitrah), dan قراءة (qira'ah).

C. Penutup

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perluasan makna dalam bahasa Arab merupakan salah satu keistimewaan bahasa Arab itu sendiri yang terbukti dari suatu penelitian menjelaskan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang terkaya di dunia, terlebih khusus dari segi kekayaan kosa katanya. Fenomena perluasan makna ini terjadi karena adanya akulturasi budaya dan perkembangan bahasa manusia yang sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perluasan makna dalam bahasa Arab kebanyakan terjadi dalam kaitannya dengan istilah-istilah keagamaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia seperti halnya salat, salawat, takwa, sedekah, tasbih, nikah dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ruskhan, Abdul Gaffar. *Bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, kajian tentang Pemungutan Bahasa*, Jakarta: PT. Grasindo, t.th.
- Chaer, Abdul. & Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001

- Wijana, Dewa Putu. *Sementik*, Yogyakarta, Fakultas Sastra Universitas Gaja Mada, 2005
- al-Dayah, Fayiz. *Ilmu al-Dalalah al-Arabiy, al-Nazariyyah wa al-Tathbiq, Dirasah Tarikhiyyah Tasshiliyyah Naqdiyyah*, Cet. II, Suriyah: Dar al-Fikr, 2000.
- Ma'luf, Louwis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1999
- Atabik, Ali. *Kamus al-Asri*, Jogjakarta: Multi Karya Grafika, 2003
- Gaffar E.M, Abdul. *Kamus Indonesia Arab, Istilah Umum dan Kata-kata Populer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005